

## Bab IV

## DAMPAK PENAKLUKAN SURABAYA

## A. PADA BIDANG PEREKONOMIAN

Pada awal abad 17 M wilayah kekuasaan Surabaya meliputi Sedayu, Pasuruan, Gresik, kemudian meluas sampai Panarukan dan Blambangan. Malahan dikatakan pula bahwa Surabaya pernah menaklukan Sukadana, Banjarmasin, Lawe, dan Pulau Bawean.<sup>(133)</sup>

Dengan wilayah kekuasaan seluas itu dan letaknya yang strategis yaitu pada jalur perdagangan Maluku-Malaka, maka roda perekonomian Surabaya berkembang pesat. Bandar Gresik dan Jaratan merupakan pelabuhan utama. Di sana dibuat pula kapal-kapal kecil berukuran 10 sampai 100 ton yang dipakai untuk berlayar ke Maluku, selain itu menyediakan pula fasilitas bagi kapal dari luar yang memerlukan reparasi.

Surabaya memegang peran untuk meneruskan peranan lama perdagangan Jawa, yaitu ; perdagangan transito Maluku dan Malaka, selain itu berperan pula sebagai penghasil beras.

Surabaya ditaklukkan oleh Mataram pada tahun 1625 M. Dengan penaklukan tersebut maka :

1. Surabaya kehilangan peran sebagai pelabuhan transito Maluku-Malaka

---

(133) Sartono Kartodirdjo, Marwati Joened Poesponegoro, Sejarah Nasional Indonesia III, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1975, hal 32

2. Seluruh wilayah Pesisir Utara Jawa Timur jatuh ke tangan Sultan Agung
3. Tamat pulalah armada laut di Jawa bagian Timur yang berfungsi sebagai penopang perekonomian daerah ini.
4. Beralihnya pusat-pusat perdagangan di Pesisir Utara Jawa Timur ke pelabuhan-pelabuhan di luar Jawa, diantaranya ; pelabuhan Makasar di Sulawesi.

#### B. PADA BIDANG POLITIK

Seperti kita ketahui di atas bahwa wilayah pengaruh Surabaya sangat luas meliputi Sedayu, Pasuruan, Gresik, Panarukan, Blambangan, Kediri. Sedangkan pengaruhnya di daerah seberang meliputi ; Sukadana, Banjarmasin, dan Pulau Bawean.

Surabaya memegang peranan politik yang besar di Jawa Timur. Hal ini tidak disenangi oleh Mataram, sebab Mataram sendiri sedang giat-giatnya memperluas pengaruh politiknya ke Jawa Timur. Karena itu bertemulah dua kekuatan politik, yang satu dengan lainnya tidak dapat berkompromi dalam menyelaraskan kepentingan politiknya, maka terjadilah perang yang terus-menerus di wilayah itu, antara ; Surabaya yang mendapat dukungan dari sekutunya melawan Mataram.

Dampak penaklukan Surabaya pada bidang politik yaitu ;

B.1 Surabaya kehilangan pengaruh politiknya atas wilayah lainnya di Jawa Timur, misalnya ; Gresik yang semula dalam lingkup pengaruh Surabaya, setelah penaklukan menjadi daerah tersendiri, lepas dari pengaruh Surabaya, begitu pula daerah-daerah lainnya di Jawa Timur. Satu demi satu sekutu Surabaya dapat ditaklukkan oleh Mataram , dan pada akhirnya Surabaya sendiri dapat ditaklukkannya.

B.2 Pemerintahan Surabaya setelah penaklukan itu sepenuhnya dikendalikan oleh Sultan Agung, sebagai pemegang hegemoni di Jawa.

B.3 Memudahkan Mataram untuk menaklukan daerah-daerah lainnya di Jawa Timur, yaitu ;

B.3.1 Penaklukan Giri

Pada saat penaklukan Giri terjadi hal yang menarik, yaitu ; Pasukan Mataram dipimpin oleh Pangeran Pekik dari Surabaya.

Terhadap Pangeran Pekik, Sultan Agung menerapkan politik klasik domestikasi atau penjinakan, yaitu; memberi tempat tinggal kepadanya di lingkungan kraton dan dikawinkan dengan seorang saudara wanitanya,

Ratu Pandan Sari. Pemerintahan di Surabaya diserahkan kepada Tumeng - gung Sepanjang. Dengan demikian berhasillah Sultan Agung merangkul bekas lawannya sebagai saudara dan pendukungnya. Hal itu akan dimanfaatkan dalam ofensifnya terhadap Panembahan Giri. (134)

Pada tahun 1636 M pasukan Mataram menyerbu Gresik dibawah pimpinan Pangeran Pekik dan Ratu Pandan Sari, Giri dapat ditaklukkan. Endrasena, seorang kepala pasukan Cina dan penembak ulung, dihukum mati. Panembahan Giri dipindahkan dari Gresik. Setelah perhubungan menjadi baik maka seorang putranya kembali ke Gresik dan berkedudukan sebagai Panembahan Giri. (135)

### B.3.2 Penaklukan Blambangan

Penguasa Blambangan dalam menghadapi ekspansi Mataram, mendapat bantuan dari Dewa Agung (penguasa Gelgel dari Bali Selatan).

---

(134) Sartono Kartodirdjo, Op.Cit, hal 142

(135) Ibid, hal 142

Pada masa itu Gelgel sedang memperluas kekuasaannya ke luar Bali, antara lain ; ke Lombok dan Sumbawa .

Pada tahun 1635 M serangan besar-besaran Mataram yang pertama dilancarkan untuk menaklukan Blambangan. Kekuatan Gelgel tidak dapat menandingi tentara Mataram di Blambangan. Mataram berhasil menguasai Blambangan, tetapi serangan itu belum berhasil menaklukan Blambangan seluruhnya.

Mataram melakukan serangan lagi pada tahun 1636-1640, dan akhirnya Sultan Agung pada tahun 1640 berhasil menaklukan Ujung Timur Jawa itu sepenuhnya. (136)

B.4 Dalam bidang politik, penaklukan Surabaya sebenarnya juga merugikan Mataram sendiri sebab menjadikan wilayah Jawa Timur terbagi-bagi. Dalam bidang politik hal itu sangat merugikan.

B.5 Membuka peluang bagi masuknya unsur-unsur kekuasaan asing ke wilayah Jawa Timur, seperti ; VOC (Vereeniging Oost Compagnie) mulai mendapatkan peluang untuk

---

(136) M.C Ricklefs, Op .Cit, hal 72

menanamkan pengaruhnya di wilayah Jawa Timur, sebab Surabaya merupakan salah satu saingan dari VOC yang dapat disingkirkan oleh Mataram.

### C. PADA BIDANG SOSIAL

Pada awal abad 17 M Surabaya mencapai masa kejayaannya. Sekutunya banyak dan pengaruh politiknya meliputi wilayah Jawa Timur bahkan sampai ke Kalimantan.

Sedangkan rakyatnya mencapai kehidupan yang sejahtera, yang sebagian besar mata pencahariannya bertumpu pada bidang perdagangan.

Surabaya merupakan pusat kebudayaan Pesisir Utara Jawa Timur, tokohnya antara lain ; Pangeran Pekik.

Setelah penaklukan Surabaya oleh Mataram, maka dampaknya sebagai berikut ;

- C.1 Penduduk Surabaya mengalami penderitaan baik lahir maupun batin. Diantara penderitaan itu, yaitu ; sumber daya sosial penduduk Surabaya hancur karena perang, kapal-kapal rakyat banyak yang ditenggelamkan, perekonomian rakyat sangat mundur dan mereka jatuh dalam kemiskinan, kelaparan, serta wabah penyakit yang berjangkit di mana-mana.

Penduduk Surabaya yang berjumlah lebih kurang 60.000 sebelum perang, tinggal lebih kurang 5.000 . Akibat-akibat lain , seperti ; kejahatan, perbanditan, perampokan dan sebagainya tidak terungkap. Situasi seperti itu akan menimbulkan kecenderungan merajalelanya kekerasan dan kegelisahan sosial dalam masyarakat. (137)

C.2 Menghentikan peran Surabaya sebagai pusat kebudayaan pesisir Utara Jawa bagian Timur, seba banyak budayawannya pindah ke Mataram, diantaranya, yaitu ; Pangeran Pekik.

Pangeran Pekik adalah seorang penyair suluk (syair relegius mistik), ia pembawa cerita Damarwulan dari Jawa Timur ke Mataram, selain itu ia juga pencipta wayang krucil. (138)

#### D. PADA BIDANG KEAGAMAAN

Surabaya merupakan tempat mengatur strategi dakwah agama Islam. Di Surabaya berkumpul para wali di bawah pimpinan Sunan Ampel untuk mengatur strategi guna mendirikan pemerintahan Islam pertama di Demak.

Surabaya sebagai pusat penyebaran Islam. Di sini pula didirikan pondok pesantren untuk mencetak

---

(137) Sartono Kartodirdjo, Op.Cit, hal 136

(138) Dr.H.J De Graaf, Op.Cit, hal 219

kader-kader penerus perjuangan Islam

Dengan dukungan dari penguasa Surabaya, agama Islam menyebar ke daerah pesisir dan pedalaman Jawa, Kalimantan, bahkan sampai ke Maluku.

Dengan demikian pengaruh relegius Surabaya dan Gresik sangat besar dan luas jangkauannya. Bukan saja di Jawa Timur, melainkan sampai ke Kalimantan dan Maluku.

Dengan ditaklukkannya Surabaya, maka dampak yang ditimbulkannya, yaitu ;

D.1 Surabaya kehilangan peran sebagai pusat penyebaran Islam. Surabaya hanya merupakan bagian dari Kerajaan Mataram. Segala kegiatannya dipantau langsung oleh Mataram, sehingga memadamkan semangatnya sebagai pusat penyebaran Islam di Jawa Timur.

D.2 Dominasi Mataram yang begitu besar di Surabaya, sehingga mempengaruhi pola penyebaran Islam di Jawa Timur, yaitu ; penyebaran Islam bergaya Mataram.

Mataram juga senantiasa berusaha untuk mengacaukan dan merongrong pusat-pusat kekuatan Islam di daerah delta Sungai Brantas dan Surabaya, serta berhasil menghalangi meluasnya kekuatan politik Islam untuk sementara waktu. Dengan demikian

penduduk Jawa di pedalaman berhasil mem -  
pertahankan unsur-unsur yang paling utama  
dari peradaban Jawa Hindu Buda. (139)

D.3 Memberikan peran yang lebih besar ba-  
gi pesantren-pesantren untuk menyiarkan  
agama Islam di Jawa Timur.

Pada masa pertumbuhan Islam di Jawa ,  
Sunan Ampel atau Raden Rahmat telah mendi-  
irikan pesantren atau pondok di Ampel Denta  
Surabaya. (140)

Murid-murid hasil didikan Ampel ini-  
lah yang menyebar ke mana-mana menyiarkan  
agama Islam. Di tempat baru mereka mendi -  
irikan pondok-pondok pesantren baru, seba -  
gai tempat penyiaran agama Islam.

Jadi pada waktu pusat-pusat kekuatan  
Islam di Jawa Timur, dengan Surabaya seba-  
gai pemimpinnya dihancurkan oleh Mataram  
pada abad 17 M, secara definitif kekuatan  
politik mereka sudah lumpuh dan tentu saja  
hal itu menghambat proses penyiaran Islam  
terutama di daerah pedalaman Jawa Timur ,  
tetapi di sisi lain dengan adanya pondok-

---

(139) Koentjara Ningrat, Kebudayaan  
Jawa, PN Balai Pustaka, I, 1984, hal 315

(140) Sartono Kartodirjo, Marwati  
Djoened Poesponegoro, Op.Cit, hal 125

pondok pesantren baru, maka penyiaran Islam dapat dilanjutkan.

Agama Islam diajarkan oleh para wali dalam pondok-pondok pesantren, mungkin pada waktu itu juga mengandung banyak unsur mistik, sehingga memudahkan hubungan dengan penduduk yang sejak lama terbiasa akan konsep-konsep dan pikiran-pikiran mistik. Catatan hasil pelajaran itu dalam abad 16 dan 17 dikumpulkan oleh para murid dan pengikut mereka, yang kemudian menjadi buku-buku suluk, yaitu ; suatu kumpulan syair-syair mistik yang ditulis dalam bentuk macapat gaya Mataram.<sup>(141)</sup>

Dengan penaklukan Surabaya oleh Mataram, maka membuka kesempatan bagi Mataram untuk mempengaruhi perkembangan Islam di Jawa Timur, sebab ditangannyalah hegemoni politik terletak waktu itu.

---

(141) Koentjara Ningrat, Op.Cit.